

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya mengenai masalah yang diteliti, yaitu dominasi maskulin dalam kesetaraan gender perempuan pada film Captain Marvel. Penjelasan pada bab ini akan menjawab tujuan dari penelitian, yaitu untuk membongkar dominasi karakter maskulin pada perempuan dalam mencapai kesetaraan gender pada film Captain Marvel”

5.1. Kesimpulan

Film Captain Marvel menggambarkan bagaimana tokoh Carol Danvers atau Captain Marvel dahulunya merupakan kaum minoritas yang kerap dianggap lebih inferior, pada awalnya kerap direndahkan oleh kaum laki-laki karena melakukan banyak kegiatan yang cenderung maskulin dan pada umumnya dilakukan laki-laki. Sejak dirinya masih kecil, Carol sudah menyukai kegiatan seperti balapan gokart, bermain atraksi sepeda, bermain *baseball* dan juga bercita-cita untuk menjadi pilot. Saat Carol tumbuh dewasa ia juga terlihat mempunyai riwayat pendidikan dan karier di dunia militer, dimana pada saat itu dirinya sempat mengalami diskriminasi. Dari pemilihan teknik sinematografi yang digunakan seperti gerak kamera, dan sudut pandang yang sering digunakan saat mengambil gambar Carol menunjukkan Carol sebagai sosok

yang lebih inferior daripada laki-laki, yang mana digambarkan sebagai kaum yang lebih dominan.

Namun dalam film ini juga digambarkan bagaimana Carol berjuang untuk menyamakan kedudukannya dengan laki-laki meskipun kerap mengalami kegagalan dan direndahkan, Carol tetap pantang menyerah dan berambisi untuk menyamakan kedudukannya dengan laki-laki. Hal ini juga didukung oleh unsur-unsur seperti kostum dan teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan Carol, seperti pengambilan gambar yang sejajar saat dirinya berhadapan dengan laki-laki, kemudian dari segi kostum dalam beberapa adegan juga menunjukkan adanya kesamaan antara Carol dan laki-laki di sekelilingnya, dimana hal ini menunjukkan adanya kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dalam film ini. Carol terlihat sebagai sosok pemberani dan pandai bertarung dengan laki-laki, kemudian ia juga terlihat berhasil menjadi seorang pilot Angkatan Udara AS dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, selain itu ia juga menjadi sosok pahlawan terkuat di antariksa yang mampu melawan berbagai macam musuh, serta menjadi sosok pemimpin yang dapat diandalkan.

Dalam proses menggambarkan sosok Carol, beberapa adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana ia dahulu kerap direndahkan laki-laki, namun juga ditunjukkan bagaimana ia berjuang hingga akhirnya ia digambarkan mampu setara dengan laki-laki, dimana dalam proses mencapai itu, Carol tidak digambarkan seperti tipikal perempuan pada umumnya yang identik dengan karakter penakut, pasif, tidak percaya diri, irasional, lemah, lembut, penyabar.

Sebaliknya ia justru terlihat sebagai sosok yang kompetitif, aktif, agresif, mandiri, percaya diri, perkasa, pemberani, mampu berfikir rasional dan juga menjadi pemimpin, bahkan atribut yang kerap dikenakan juga terlihat maskulin, Dimana hal ini menunjukkan bahwa dalam film Captain Marvel, Carol ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter maskulin yang dominan pada dirinya. Kemudian film ini juga menunjukkan ciri feminisme liberal, dimana tokoh-tokoh perempuan dalam adegan ini terlihat berambisi dan berusaha menyamakan kedudukannya dengan laki-laki.

Di dalam teori standpoint dijelaskan bahwa kelompok yang dominan dan berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi, dan menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah serta membuat kelompok bawah harus berjuang untuk tujuan atau pandangan mereka mengenai kehidupan sosial (West and Turner, 2008:181). Berdasarkan teori ini kelompok-kelompok marginal tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan standpoint mereka sendiri sebagai posisi yang kurang dihargai, tetapi mereka juga dituntut untuk dapat memahami standpoint yang lebih berkuasa (Krolokke & Sorensen, 2006:32). Dalam hal ini, kaum perempuan adalah kaum marginal yang dituntut untuk dapat memahami sudut pandang laki-laki dalam budaya patriarkal. Hal tersebut membuat kaum perempuan mulai menghilangkan pilihannya untuk menunjukkan sisi femininnya dan justru lebih menonjolkan sisi maskulinnya untuk mencapai kesetaraan gender dalam menghadapi kenyataan bahwa perempuan hidup di tengah-tengah ideologi dan dunia yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini juga

digambarkan dalam film ini, dimana laki-laki terlihat sebagai sosok yang lebih dominan dan berkuasa namun kerap kali meremehkan kemampuan Carol, dan hal ini menyebabkan Carol sebagai kaum marginal berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyamakan posisinya dengan laki-laki dengan bertindak dan berperilaku yang cenderung maskulin. Carol ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya juga mampu bertindak secara maskulin sama seperti laki-laki.

Namun, meskipun film *Captain Marvel* ini menjunjung nilai-nilai kesetaraan gender, tetapi di dalamnya tetap ada unsur yang menunjukkan bahwa industri perfilman Hollywood pada dasarnya masih tidak bisa terlepas dari konstruksi patriarki. Film ini menggambarkan bagaimana dahulunya perempuan mengalami subordinasi namun pada akhirnya bisa mendapatkan kesetaraan gender setelah mereka menunjukkan sisi maskulin yang dominan pada diri mereka. Dimana hal ini juga menunjukkan masih adanya ideologi patriarki yang meyakini bahwa kualitas maskulinitas laki-laki lebih unggul atau superior dari kualitas feminitas perempuan, yang mana hal ini membuat perempuan baru diakui kemampuannya dan dapat setara dengan laki-laki setelah mereka juga menunjukkan maskulinitas dalam diri mereka dan harus menghilangkan sisi feminitas mereka. Secara tidak langsung penggambaran perempuan dalam film ini menekankan bahwa selama perempuan masih menunjukkan sisi feminin dalam dirinya, mereka masih dianggap belum pantas untuk mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki. Dalam artian, seolah-olah tingkat maskulinitas dalam diri seseorang menjadi tolak ukur kesuksesan

orang tersebut juga, seperti yang digambarkan dalam film ini bahwa sosok Captain Marvel pada akhirnya mencapai kesetaraan setelah ia menjadi sosok yang benar-benar digambarkan seperti laki-laki dalam berbagai aspek. Hal ini juga menunjukkan laki-laki masih menjadi standarisasi parameter dalam masyarakat dimana perempuan masih dituntut untuk mencapai standar kelayakan tersebut berdasarkan tolak ukur dari sudut pandang laki-laki. Sehingga pada dasarnya perempuan masih tetap terperangkap dalam budaya patriarki, karena dalam film ini ditekankan bahwa perempuan yang pada akhirnya berhasil dalam masyarakat, ia harus memahami sudut pandang laki-laki sebagai kaum yang lebih superior dan dominan di masyarakat dan membuat perempuan harus berjuang untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki dengan juga harus menjadi seperti mereka dan memiliki kriteria seperti mereka.

5.2. Saran Penelitian

Peneliti menjelaskan beberapa saran yang terdiri dari saran dalam bidang teoritis, praktis, serta sosial.

5.2.1. Saran Teoritis

Peneliti memberikan saran mengenai pengembangan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti dampak serta proses pembentukan makna pada khalayak yang menonton film mengenai kesetaraan gender dan dominasi karakter maskulin pada perempuan di dalamnya. Selain itu,

peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih mendalam mengenai makna perempuan maskulin dalam perspektif gender.

5.2.2. Saran Praktis

Untuk kedepannya, selain perempuan sebagai sosok superhero, industri perfilman dapat lebih banyak lagi mengangkat film-film dengan tema kesetaraan gender perempuan dengan berbagai variasi lain penggambaran perempuan di dalamnya, karena film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya dengan kekuatan dan kemampuannya untuk menjangkau berbagai kalangan sosial, sehingga dengan semakin banyaknya film yang mengangkat tema kesetaraan gender, diharapkan dapat memberi pemahaman lebih kepada masyarakat mengenai isu kesetaraan gender, karena penggambaran yang ditampilkan dalam film nantinya akan mempengaruhi bagaimana penonton melihat realita yang ada, selain itu agar dapat lebih menginspirasi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

5.2.3. Saran Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan masih belum sepenuhnya mendapatkan hak-haknya untuk dapat setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, baik masyarakat maupun pemerintah sebaiknya dapat secara lebih luas membuka akses dan memberi kesempatan yang lebih menguntungkan bagi perempuan dalam berbagai hal, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain, serta peraturan-peraturan pemerintah yang juga

mendukung hak-hak perempuan, agar perempuan dapat ikut berperan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga untuk kedepannya kesetaran gender dapat lebih terealisasikan di dalam masyarakat.